

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MAN. Mata pelajaran ini juga terkait dengan isu-isu sosial, karena mengkaji berbagai peristiwa, fakta, dan konsep. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, IPS meliputi pelajaran seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi serta berbagai ilmu sosial lainnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, dan di sekolah. Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab (Lusmianingtyas & Sriyanto, 2022).

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan keterampilan dan tanggungjawab terhadap Negara dan masyarakat, serta kemampuan pribadi siswa. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial perlu diajarkan sejak sekolah dasar karena dapat meningkatkan keterampilan dalam berperilaku, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Salah satunya kemampuan berpikir kritis perlu berkembang dalam diri siswa (Fauziyyah et al., 2023).

Dalam keterampilan berpikir kritis siswa harus memahami dan mengevaluasi sebuah informasi dan ketika informasi tersebut masuk atau datang siswa harus mampu memikirkan terlebih dahulu secara mendalam agar dapat membuat suatu kesimpulan (S. Hidayat et al., 2020). Berpikir kritis merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dengan bertujuan untuk menciptakan suatu keputusan dan akan dilaksanakan (Paradesa, 2015). Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu cara yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemikiran secara logis dan reflektif. Meningkatkan kemampuan ini dapat membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik, memecahkan masalah, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Ramdhani et al., 2023).

Untuk itu, idealnya di abad 21 siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa di era global saat ini dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah dengan analisis yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti alasan logis dan inovatif, meningkatkan daya saing, menghadapi masalah sehari-hari, mempersiapkan kematangan emosional, sosial, serta pengetahuan moral dan spiritual. Dengan demikian, siswa juga dapat mempelajari fakta melalui serangkaian proses yang mencakup penanaman konsep, pengulangan, dan penguasaan yang mendalam (Maulidia et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Cileles, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas V yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu 63,5, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Terdapat 16 siswa yang belum tuntas mencapai KKM dengan persentase sebesar 66,67% dan 8 siswa yang sudah tuntas mencapai KKM dengan persentase sebesar 33,33%. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS, khususnya pada muatan pelajaran IPS di MI Nurul Falah Cileles adalah 64. Berdasarkan standar penilaian sekolah, hasil penilaian siswa dalam aspek kemampuan berpikir kritis tergolong kategori kurang. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis yaitu: *Pertama*, terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas sebagian besar siswa masih belum ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar baik dalam hal bertanya atau menyampaikan gagasan argumennya ketika berdiskusi. *Kedua*, belum mampu memberikan penjelasan secara jelas atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa, ketika menjawab pertanyaan dari guru masih terpaku pada jawaban yang berasal dari materi yang diberikan, jadi masih belum mampu mengemukakan gagasannya secara luas. Karena siswa belum bisa memahami dan menganalisis soal tersebut. *Ketiga*, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS karena pada saat kegiatan pembelajaran masih menerapkan metode ceramah sehingga belum menerapkan model atau metode yang bervariasi. Hal ini mengurangi efektivitas

belajar siswa, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis, karena perhatian siswa terpusat pada guru dan buku.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan memaksimalkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif siswa, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan materi. Dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangatlah penting karena akan membentuk pola sikap siswa dalam berinteraksi. Dengan demikian, guru memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran dengan melalui model pembelajaran yang lebih efektif guna membantu siswa memahami materi. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan model atau metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model yang tepat untuk digunakan yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan membantu siswa membangun pemahaman siswa sendiri khususnya melalui model *Cooperative Script* (Chaedar Alwasilah, 2022).

Cooperative Script adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik dan aktivitas yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama ketika siswa berperan sebagai pembicara dan pendengar. Dalam proses ini, siswa menyusun kalimat dengan baik untuk disampaikan kepada pasangan mereka (Hidayatulloh, 2016). Model pembelajaran *Cooperative Script* memungkinkan terjadinya interaksi belajar dalam tiga arah, yakni antara guru dan siswa, siswa dengan sesama siswa, serta siswa dengan guru. Model ini melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat belajar siswa (Purnamasari & Samaya Doni, 2021). Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model di mana siswa bekerja berpasangan dan secara bergantian merangkum bagian-bagian materi yang dipelajari secara lisan untuk dipresentasikan secara bergiliran di depan kelas (Septia et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V MI Nurul Falah Cileles (Penelitian Tindakan Kelas)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles?
2. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles pada setiap siklusnya.
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles.
2. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS pokok bahasan IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berkeinginan diadakannya penelitian ini untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan terutama berhubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPAS khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dalam mata pelajaran IPAS khususnya IPS serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan bekerja sama antar siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai sumber pengetahuan tambahan dan alternatif dalam penerapan model pembelajaran yang membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa serta memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.
- c. Bagi Sekolah, sebagai masukan dan pertimbangan untuk menangani permasalahan pembelajaran di kelas serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran yang inovasi, serta memberikan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Cooperative Script* tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam berpasangan. Setelah membuat ringkasan, kedua siswa secara

bergiliran membacakan hasil ringkasan pasangannya, sementara yang lain mengoreksi kesalahan atau informasi yang mungkin terlewat (Syamsyiah, 2022). Model ini mendorong kerja sama antara peserta didik, melatih keterampilan mencatat informasi, serta keterampilan berbicara dan mendengarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model kolaborasi dimana dua siswa bekerja sama dan mendiskusikan pokok materi yang telah dipahami untuk menghasilkan teks tulisan tangan. Dalam model ini, siswa belajar berpasangan dan secara bergantian merangkum bagian-bagian dari materi yang telah dipelajari (Hidayatulloh, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang efisien, dimana siswa bekerja berpasangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Melalui proses merangkum dan membacakan ringkasan yang telah dibuat, siswa dapat saling mengoreksi dan memperbaiki informasi yang telah disampaikan. Model ini tidak hanya mendorong kolaborasi antar peserta didik, tetapi juga melatih keterampilan mencatat, berbicara, dan mendengarkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, *Cooperative Script* dapat menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi yang diajarkan. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Cooperative Script* meliputi pembentukan kelompok yang terdiri dari dua orang, di mana pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran tertentu. Proses ini mencakup merangkum materi, menjelaskan ringkasan, menyelidiki inti pokok, memberikan umpan balik, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari (Fadly, 2022).

Menurut Huda (2017) langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model *Cooperative Script* diantaranya: Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara berpasangan.

1. Guru membagikan wacana/materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan

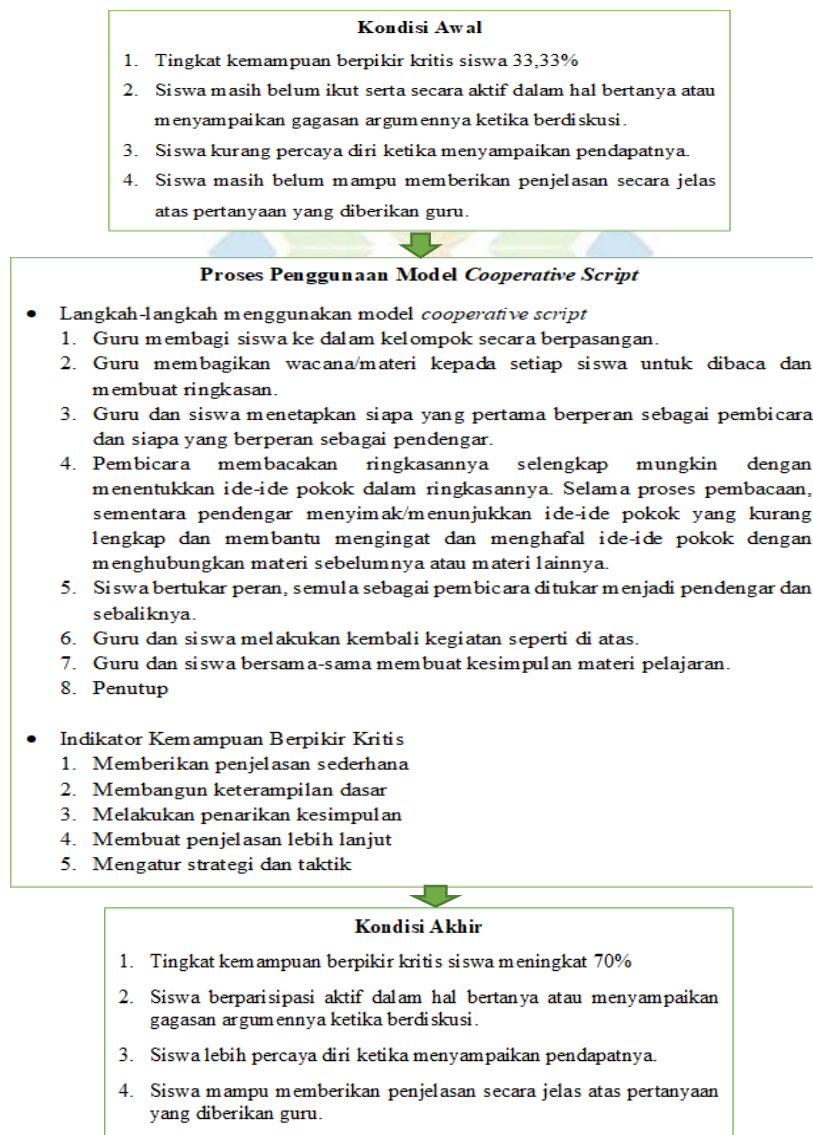
2. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
3. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan menentukan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, sementara pendengar menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lainnya.
4. Siswa bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
5. Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas.
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
7. Penutup

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang perlu ditanamkan dalam cara berpikir siswa (Masitah et al., 2022). Berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menemukan informasi dan solusi terhadap suatu masalah dengan cara mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi (Herliati, 2022). Selain itu, berpikir kritis juga mencakup upaya untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan tujuan mencapai kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* yang penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Kemampuan berpikir kritis ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi dan solusi terhadap masalah dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri serta mengumpulkan data yang relevan. Selain itu, berpikir kritis melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan evaluasi informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang merujuk pada Ennis terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*): memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan menjawab pertanyaan, membangun keterampilan dasar (*basic*

support): untuk membuat kesimpulan dengan indikator mempertimbangkan sumber dan mempertimbangkan hasil pengamatan, melakukan penarikan kesimpulan (*inference*): membuat dan mempertimbangkan hasil deduksi, induksi, serta menentukan pertimbangan, memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*): mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi, mengatur strategi dan teknik (*strategy and tactics*) mempertimbangkan alasan dan asumsi yang masih diragukan, membuat keputusan, dan menentukan tindakan (Linda & Lestari, 2019)

Uraian dari kerangka berpikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Script* kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS khususnya IPS di kelas V MI Nurul Falah Cileles.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan skripsi Annisa (Annisa, 2018) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Jual Beli Terhadap Siswa Kelas III MI-Al-Musydarayah Cileunyi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Model *Cooperative Script* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Annisa Aryani yaitu terletak pada variabel terikatnya, dimana peneliti mengukur aktivitas belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti saat ini variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis. Lokasi penelitian Annisa Aryani yaitu di MI Al-Musydarayah Cileunyi, sedangkan di penelitian saat ini akan dilaksanakan di MI Nurul Falah Cileles Jatinangor Sumedang. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Annisa Aryani adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan model yang akan digunakan atau di uji adalah model *cooperative script*.
2. Berdasarkan jurnal Mahdalena (2020) “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin”. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus rata-rata hasil belajar mencapai 56,25 dengan persentase ketuntasan 30% dengan kategori kurang baik, rata-rata siklus I 62.30 dengan persentase

ketuntasan 45% dengan kategori cukup baik dan rata-rata siklus 2 mencapai 83,10 dengan persentase ketuntasan 95% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun persamaan dari penelitian Mahdalena & Sain dengan peneliti adalah terletak pada variabel X yaitu sama-sama menggunakan model *cooperative script* serta menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kemudian perbedaannya terletak pada waktu, tempat, yang diteliti juga berbeda pada variabel Y, penelitian yang dilakukan oleh Sari Mahdalena dan Moh. Sain untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Berdasarkan skripsi Halimah (2021) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Muatan Pelajaran IPS Di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhaturrahmah Pekanbaru”. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I presentase rata-rata skor mencapai 64,28 dalam kategori cukup. Dan pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 89,28 dalam kategori baik.. Adapun persamaan dari penelitian Halimah dengan peneliti yaitu variabel X dan Y nya sama serta menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan waktu.